

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada pendidikan sekolah dasar Pembelajaran bahasa Bali merupakan langkah awal anak dalam melestarikan warisan budaya, mengingat bahasa Bali merupakan sebuah jati diri yang harus tetap dijaga kelestariannya. Bahasa Bali memiliki fungsi penting bagi masyarakat, di antaranya sebuah simbol kebanggaan masyarakat Bali, dan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat Bali (Mastini, 2020). Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang saat ini masih berkembang dikarenakan masih digunakan secara aktif sebagai alat tutur oleh masyarakat Bali (Purwa dkk., 2022). Oleh sebab itu pembelajaran bahasa Bali sebaiknya dilakukan dengan mengedepankan upaya penunjang efektivitas penyampaian materi agar mudah dipahami siswa (Suryandewi & Suniasih, 2022). mengingat bahasa Bali merupakan bagian penting dalam masyarakat Bali untuk tetap menjadi bahasa ibu dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Regulasi daerah melalui peraturan Bali nomor 80 tahun 2018 pasal 4 secara eksplisit mengamanatkan kewajiban penggunaan bahasa, aksara, dan sastra Bali, disektor publik, institusi pendidikan, hingga kehidupan masyarakat (Purwa dkk., 2022). Implementasi kebijakan ini krusial bukan sekadar sebagai pemenuhan aspek legal formal, melainkan juga instrumen vital dalam menumbuhkan kesadaran kolektif serta kepekaan berbahasa daerah (Mastini, 2020). Guna menjamin keberlanjutan dan pelestarian bahasa Bali, internalisasi materi ajar sejak usia dini menjadi strategi yang sangat deterministik. Langkah preventif kepunahan bahasa

ini idealnya diintegrasikan secara simultan melalui tiga pilar utama: institusi keluarga, sekolah dasar, dan interaksi sosial di masyarakat. Melalui pengenalan dini tersebut, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam struktur bahasa Bali, yang pada gilirannya memberikan fondasi etis dan moral yang kokoh bagi masa depan generasi muda (Rati & Widiastini, 2023).

Pada Pembelajaran bahasa Bali terdapat topik penting yang tidak bisa dikesampingkan, yakni topik materi aksara Bali. Aksara Bali merupakan jenis guratan huruf yang berasal dari huruf pallawa serta memiliki kemiripan dengan aksara Jawa, dengan pembeda berada pada lekuk huruf atau guratan (Sukreni Riawati, dkk., 2021). Aksara Bali masih berkembang dan digunakan oleh masyarakat Bali yang biasanya umum ditemukan pada naskah-naskah suci, namun berkat upaya pemerintah dalam melestarikan aksara Bali, aksara ini mulai mendapat perhatian khusus dengan cara menggunakan aksara Bali pada setiap papan identitas lembaga pemerintahan maupun swasta di Bali (Gunada, dkk., 2022). Ini memperlihatkan upaya serius yang dilaksanakan untuk pelestarian aksara Bali sehingga upaya ini harus didukung oleh setiap kalangan masyarakat di Bali.

Secara umum aksara Bali dapat dibagi menjadi dua yaitu aksara *Wreastra* dan aksara *Sualalita* aksara ini cenderung umum digunakan dalam kegiatan tulis menulis, tetapi aksara Bali juga memiliki aksara yang hanya digunakan dalam kegiatan suci seperti upacara keagamaan di Bali, yakni aksara *Wijaksara* dan *Modre* (Gunada, dkk., 2021). Aksara yang umum digunakan pada lingkungan masyarakat saat ini adalah aksara *Wreastra* yang lebih sering disebut aksara *hanacaraka*, aksara ini terdiri dari 18 aksara *Wianjana* yang merupakan aksara konsonan, dalam sistem aksara Bali aksara *Wianjana* berfungsi sebagai huruf dasar yang melambangkan

satu suku kata (Krisna Yana dkk., 2023). dan aksara *Pengangge suara* berupa 16 aksara *gantungan* dan 2 aksara *Gempelan*, 6 aksara *Pengangge Suara*, 4 aksara *Pengangge tengenan*, 7 aksara *Swara*, dan 9 angka Bali (Pujiari, 2023). Jadi aksara *Wreastra* merupakan bentuk dasar aksara Bali yang digunakan dalam kegiatan non ritual.

Melihat antusias pemerintah dalam pelestarian aksara Bali dan topik pembahasan materi aksara Bali, perlu adanya sebuah tindakan nyata dalam mendukung pembelajaran aksara Bali. Pada era saat ini, sistem pendidikan membutuhkan pembaruan serta inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi guru dan siswa, inovasi diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dan relevan dengan era saat ini (Pradnyasari et al., 2024). Salah satu langkah baik yang dapat diambil adalah pengelolaan kelas dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mengantisipasi gangguan maupun hal yang tidak diinginkan selama proses pembelajaran (Heryani dkk., 2022). Metode pembelajaran yang baik tentunya akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Maka dari itu pembelajaran aksara Bali di sekolah juga akan lebih terarah apabila guru mampu memperhatikan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran, serta membangun minat siswa untuk mengikuti dan memahami aksara Bali. Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar yang mampu mengantarkan siswa meraih serta memahami tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan (Ahlaro, 2020). Menciptakan sebuah teknik pembelajaran yang kreatif dan inovatif merupakan salah satu upaya dalam memancing minat siswa mengikuti pembelajaran lebih seksama, salah satu upaya tersebut adalah dengan memilih

media dan metode yang lebih memperhatikan kebutuhan siswa. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif serta mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dengan tujuan mendorong siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam belajar demi mengembangkan kreativitas siswa (Zulkarnaen, dkk., 2023). Perencanaan pembelajaran yang matang juga bisa menjadi aspek krusial yang harus disusun sebelum proses pengajaran dilaksanakan (Bayu dkk., 2019).

Namun Setelah di lakukan observasi di sekolah dasar negeri Pinggan, dengan cara wawancara terhadap guru kelas V Ni Kadek Budiani. Observasi dilakukan pada tanggal 30 Juli 2025 dan didapati bahwa pembelajaran aksara Bali yang berlangsung di SD Negeri Pinggan masih dikatakan menggunakan metode konvensional, pembelajaran aksara Bali di sekolah ini tidak memiliki media pembelajaran interaktif yang mampu memancing minat siswa untuk mempelajari aksara Bali. Pembelajaran yang menerapkan metode konvensional dapat memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar siswa (Jafar, 2021). Selain kurangnya media pembelajaran interaktif metode pembelajaran yang digunakan juga tergolong kurang terstruktur dan sistematis, menurut penuturan Ni Mangku Budi pembelajaran aksara Bali di SDN Pinggan saat ini hanya berfokus pada pengenalan aksara dan siswa masih banyak yang tidak mengetahui tata cara penulisan aksara Bali akibat dari kurangnya minat siswa belajar menulis aksara Bali.

Pernyataan ini diperkuat dengan data hasil ulangan harian siswa pada topik aksara Bali dalam pembelajaran bahasa Bali siswa kelas V SD Negeri Pinggan. Berdasarkan hasil analisis nilai ulangan harian siswa kelas V yang terdiri dari 27

siswa, diketahui lebih dari 17 siswa (62,96%) siswa memperoleh nilai di bawah 85, dengan rata-rata nilai berada di kisaran 80-83. sedangkan hanya 10 (37,04%) siswa yang memperoleh nilai 85. Setelah diamati, Kesulitan siswa mencapai nilai sempurna (100) merupakan akibat dari kesalahan siswa dalam menjawab soal aksara Bali, maka rata-rata siswa mengalami sekitar 17-20 kekurangan poin akibat dari jumlah soal aksara Bali yang tidak dijawab dengan benar. Dengan adanya temuan ini menunjukkan bahwa materi aksara Bali, khususnya keterampilan menulis masih menjadi tantangan utama dalam pembelajaran aksara Bali kelas V.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Bali di SDN Pinggan memerlukan perhatian yang lebih serius serta memerlukan pendekatan dan media pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, maka peran media menjadi hal yang tidak bisa diabaikan untuk menjalankan proses pembelajaran yang lebih optimal (Putri, dkk., 2022). Pendidikan aksara Bali saat ini masih menunjukkan proses pembelajaran yang kurang ideal dan masih perlu pembenahan baik dari segi metode dan media pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran aksara Bali memiliki banyak kerumitan, mulai dari melafalkan bentuk aksara, dan kesulitan akibat banyaknya tata cara penulisan aksara Bali (Susanthi Pradnya, 2021). Kenyataan ini menjadikan tantangan yang menjadikan keinginan siswa dalam mempelajari aksara Bali kian menurun.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan terhadap guru kelas V di SDN Pinggan penulis mendapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran aksara Bali yaitu: 1. kesulitan siswa dalam memahami aksara *Wreastra*, 2. Siswa kurang memahami tata cara penulisan aksara Bali, 3. Kurangnya media pembelajaran yang interaktif, 4. Pendekatan yang digunakan masih tergolong tradisional, di mana

hanya menggunakan metode ceramah dan pelafalan melalui papan tulis. Kesulitan dalam pembelajaran alih aksara Bali kerap terjadi karena rendahnya kemampuan siswa, namun ini dapat diatasi dengan dukungan media pembelajaran yang sesuai (Juwita Dewi dkk., 2025). Melihat permasalahan yang didapati tentunya diperlukan sebuah cara untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi saat ini, hal ini bertujuan untuk memperbaiki sistematika pembelajaran aksara Bali pada anak kelas V.

Penelitian ini menginisiasi solusi taktis berupa pengembangan media pembelajaran interaktif untuk mengoptimalkan transfer pengetahuan aksara Bali pada murid kelas V SDN Pinggan. Kehadiran media pembelajaran di ruang kelas berfungsi sebagai instrumen mediasi yang menghubungkan sumber belajar dengan peserta didik guna mengefektifkan diseminasi informasi (Bayu dkk., 2024). Secara spesifik, inovasi yang dikembangkan adalah media *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses, yang dirancang untuk mengeskalasi kompetensi menulis aksara Bali pada murid kelas V. *Ritatoon* merupakan media visual tiga dimensi yang mengintegrasikan elemen grafis dan tekstual (Mauliddia dkk., 2022). guna memicu atensi serta minat belajar murid. Melalui karakteristik visualisasi tersebut, *Ritatoon* berpotensi menjadi instrumen bantu bagi guru dalam memfasilitasi bimbingan instruksional sekaligus mengakselerasi pemahaman murid terhadap materi pembelajaran.

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, media *Ritatoon* mendapat kualifikasi sangat baik. Dan disimpulkan layak digunakan dalam proses pembelajaran (I Suba dkk., 2023). Namun pada penelitian ini media *Ritatoon* tidak hanya menyajikan gambar berseri secara umum, tetapi di desain secara tematik

yang dikombinasikan dengan muatan lokal bahasa Bali yang merujuk pada penggabungan tulisan aksara Bali sebagai muatan utama, bahasa dan latar visualnya. Setiap bingkai *Ritatoon* menggambarkan satuan materi aksara Bali, dilengkapi dengan instruksi berbahasa Bali sehingga mengintegrasikan visualisasi, bahasa, dan budaya lokal dalam pembelajaran menulis. Dan diharapkan mampu menjadi jembatan dalam peningkatan keterampilan menulis aksara Bali dengan metode yang lebih menyenangkan. Pada penelitian ini media *Ritatoon* mengintegrasikan sebuah pendekatan yang dinilai efektif untuk melatih keterampilan menulis siswa, yaitu pendekatan proses yang merupakan sebuah pendekatan yang memiliki tahapan-tahapan sistematis dalam menulis.

Pendekatan proses melibatkan beberapa langkah dalam menulis mulai dari menyiapkan ide, menulis, memeriksa kembali tulisan, revisi, dan akhirnya mempresentasikan hasil tulisan siswa. Dalam pendekatan proses terdapat lima tahapan penulisan yang harus dilalui oleh siswa yaitu tahap Pra-penulisan, tahap menulis draft, tahap revisi, tahap penyuntingan dan tahap publikasi (Wismanto, 2021). Fokus utama dalam pendekatan proses adalah bagaimana siswa menemukan, mengembangkan dan memperbaiki teks.

Pendekatan proses dipilih karena dinilai efektif digunakan untuk memecahkan masalah yang didapat pada tahap observasi. Hal ini didukung oleh beberapa pendapat dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendekatan proses efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis, dan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan menulis (Hidayat, dkk., 2025). Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa keterampilan menulis dengan menggunakan pendekatan proses terhadap keterampilan menulis

kalimat tanya mampu melewati target *mean* 70,00 yakni 88,00% (Amiliah & Hodman, 2025). Berdasarkan beberapa pemaparan beberapa hasil penelitian terdahulu dapat di simpulkan bahwa pendekatan proses dikatakan efektif dalam menunjang kegiatan pembelajaran menulis.

Penerapan media *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses dilakukan dengan harapan para siswa mampu mencermati gambar aksara dan membuat sebuah kalimat dari aksara tersebut melalui tahapan-tahapan dalam pendekatan proses yang meliputi Pra-penulisan, penulisan *draft*, revisi, penyuntingan dan publikasi. penggunaan media yang inovatif dan Melalui tahapan yang sistematis diharapkan mampu menjadikan hasil menulis aksara Bali siswa SD kelas V mengalami peningkatan. Produk ini dipilih karena media *Ritatoon* sebagai media visual kongkret mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa secara visual sedangkan pendekatan proses terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis. Dengan menggabungkan keduanya dan memasukkan muatan lokal Bali, diharapkan anak dapat belajar aksara Bali secara lebih terarah, menyenangkan dan bermakna.

Guna mengatasi problematika tersebut, penelitian ini menerapkan metodologi *Research and Development* (R&D) yang difokuskan pada perancangan serta pengujian efikasi model pembelajaran inovatif demi mengeskalisasi kompetensi menulis aksara Bali murid. Secara konseptual, orientasi utama dari metode riset pengembangan ini adalah mengonstruksi produk spesifik sekaligus mengevaluasi tingkat efektivitasnya saat diimplementasikan dalam skenario pembelajaran (Dwi dkk., 2025). Sehingga dalam penelitian ini penulis berupaya merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan media interaktif berupa *Ritatoon* berbahasa

Bali berbasis pendekatan proses, model ini diharapkan dapat menjadi solusi pembelajaran yang lebih menarik. Oleh karena itu penulis mengangkat judul "Pengembangan *Ritatoon* Berbahasa Bali berbasis Pendekatan Proses Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Aksara Bali Siswa Kelas V SD".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ketertarikan siswa kelas V terhadap pembelajaran aksara Bali di kelas.
2. Siswa cenderung kesulitan dalam penyusunan aksara Bali dan memahami aksara Bali.
3. Kurangnya ragam pendekatan pembelajaran yang digunakan serta keterbatasan penggunaan media pembelajaran.
4. Pembelajaran di kelas cenderung menggunakan pendekatan dan media pembelajaran konvensional atau tradisional.
5. Guru cenderung mengabaikan pembelajaran aksara Bali akibat dari kesulitan membelajarkan aksara Bali.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksitas problematika yang teridentifikasi pada latar belakang, penentuan batasan masalah menjadi langkah krusial untuk mengonsentrasikan kajian pada isu prioritas demi memperoleh luaran riset yang optimal. Secara spesifik, penyelidikan dalam studi ini difokuskan pada poin identifikasi kedua, yaitu hambatan signifikan yang dihadapi murid dalam

mengonstruksi sekaligus melafalkan aksara Bali. Atas dasar urgensi tersebut, arah penelitian ini dikonsentrasikan pada perancangan media *Ritatoon* berbahasa Bali dengan mengintegrasikan pendekatan proses guna meningkatkan keterampilan menulis aksara Bali pada anak kelas V SD.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Rancang Bangun *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses?
2. Bagaimana validitas *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses?
3. Bagaimana kepraktisan *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses?
4. Bagaimana efektivitas *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara Bali anak kelas V SD Negeri Pinggan?

1.5 Tujuan pengembangan

1. Untuk mendeskripsikan rancang bangun *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses.
2. Untuk mengetahui validitas *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses.
3. Untuk mengetahui kepraktisan *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses.
4. Untuk mendeskripsikan efektivitas *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara Bali kelas V SD Negeri Pinggan.

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa daerah, khususnya dalam penguasaan aksara Bali melalui pendekatan proses pembelajaran yang berbasis media inovatif, Dengan kombinasi muatan lokal dan nilai budaya.

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar menulis aksara Bali secara bertahap dan terstruktur melalui tahapan pendekatan proses, sehingga siswa terbantu dalam memahami bentuk aksara, aturan penulisan, serta memperbaiki kesalahan penulisan secara mandiri.

b. Bagi Guru

Harapan dari penulis yaitu dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang praktis serta inovatif dalam pembelajaran muatan bahasa Bali, khususnya dalam upaya peningkatan keterampilan menulis aksara Bali.

c. Bagi Sekolah

Harapan dari penulis yaitu dapat menjadi model atau contoh praktik baik dalam mendukung pendidikan dikelas, dengan media interaktif dan berpadu dengan kearifan lokal.

d. Bagi Peneliti Lain

Harapan dari penulisan yaitu penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan teoritis bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, sehingga dapat memperkaya literatur yang ada.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini akan menghasilkan produk berupa *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses . Produk ini diciptakan dengan tujuan meningkatkan keterampilan menulis aksara Bali melalui pendekatan proses yang meliputi tahapan Pra-penulisan, menulis draft, tahap revisi, penyuntingan dan publikasi. *Ritatoon* ini menggunakan Gambar kongkret yang menampilkan gambar aksara dengan jelas di setiap halaman *Ritatoon* beserta visualisasi yang menarik. Untuk membantu peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menulis aksara Bali dengan benar. Dengan *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses, siswa dapat melatih keterampilan menulis aksara Bali dengan lebih sistematis dan sesuai tahapan yang lebih terstruktur. Adapun spesifikasi dari *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses sebagai berikut:

- a. *Ritatoon* berbentuk papan bergambar (*frame*) yang dapat ditegakkan pada alas penyangga. Setiap papan *Ritatoon* memiliki ukuran panjang 40 cm dan lebar 30 cm, dengan ketebalan kurang lebih 3 mm agar cukup kuat, ringan, dan mudah digunakan oleh siswa sekolah dasar. Ukuran ini dipilih agar gambar dan aksara terlihat jelas oleh siswa dalam pembelajaran klasikal maupun kelompok kecil.
- b. *Ritatoon* terdiri atas kurang lebih 10–15 lembar papan, yang disusun secara berurutan sesuai dengan sistematika materi dan tahapan pendekatan proses.

Setiap lembar papan mewakili satu fokus pembelajaran atau satuan materi aksara Bali.

- c. Produk yang akan dibuat adalah *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses.
- d. Setiap halaman *Ritatoon* berisi masing-masing aksara *weastra*, cara penulisan dengan instruksi di setiap halaman menggunakan bahasa Bali, dan penggabungan elemen gambar tokoh hewan dan benda yang mampu memberikan visualisasi terkait materi pembelajaran.
- e. Pengembangan produk ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis aksara Bali pada siswa kelas V, dengan melaksanakan tahapan pembelajaran sesuai tahapan-tahapan yang terdapat pada pendekatan proses yang meliputi Pra-penulisan, menulis draft, tahap revisi, tahap penyuntingan dan tahap publikasi.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Peran guru sebagai fasilitator berorientasi pada penciptaan pengalaman instruksional yang bermakna sekaligus menyederhanakan transmisi materi bagi murid. Target ini dapat diakomodasi melalui integrasi media pembelajaran kreatif yang disinergikan dengan pendekatan pedagogis yang relevan. Di era modern, tenaga pendidik dituntut untuk mengeksplorasi dan memformulasikan metodologi pembelajaran inovatif secara berkelanjutan. Kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran yang interaktif dan aplikatif tidak hanya mengeskalasi kualitas atmosfer kelas, tetapi juga merepresentasikan adaptabilitas pengajaran terhadap dinamika zaman. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran mutlak diperlukan guna mendiversifikasi pengalaman belajar murid sekaligus mempermudah pemahaman

konsep teoritis agar dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini masalah yang didapati adalah kesulitan pembelajaran aksara Bali di lingkungan sekolah dasar kelas V, sehingga sebuah solusi harus diupayakan untuk menangani masalah tersebut. Penulis berupaya menciptakan hasil penelitian yang mampu dijadikan solusi bagi permasalahan yang ada dan acuan bagi beberapa guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inovatif. Penulis menyadari bahwa pembelajaran aksara Bali yang sistematis sesuai dengan prosedur dan capaian pembelajaran harus diwujudkan sehingga dipilih sebuah pendekatan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan murid dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pada penelitian ini penulis mengembangkan *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses dalam upaya penanganan masalah yang didapat. Penelitian akan dilakukan pada pembelajaran aksara Bali kelas V SD dengan harapan melalui media yang dikembangkan guru akan lebih mudah membelajarkan aksara Bali melalui tahapan menulis aksara Bali. Media *Ritatoon* akan memberikan gambar aksara dengan lebih jelas yang memuat instruksi berbahasa Bali dengan tahapan menulis sesuai sintak dari pendekatan proses. Produk ini memberikan guru kemampuan untuk membelajarkan aksara Bali secara lebih efektif dan guru lebih mudah dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun kerja mandiri.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian rekayasa *Ritatoon* berbahasa Bali berlandaskan pendekatan proses demi mengoptimalkan keterampilan menulis aksara Bali kelas V SD ini terdapat sejumlah anggapan dasar serta limitasi produk sebagai berikut:

1.9.1 Asumsi Pengembangan

1. Media *Ritatoon* memuat gambar-gambar aksara mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan menarik perhatian siswa sehingga mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran aksara Bali.
2. Pendekatan proses dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran aksara Bali dan dapat diadaptasi secara efektif untuk latihan menulis aksara Bali
3. mulai dari tahap Pra-menulis aksara, menulis draft aksara Bali, tahap revisi, tahap penyuntingan, dan tahap Publikasi.
4. Media *Ritatoon* berbahasa Bali dirancang secara sederhana dan mudah digunakan sehingga memungkinkan siswa mampu memahami dan menggunakan media ini baik bersama guru ataupun tidak.
5. Gambar aksara yang termuat dalam *Ritatoon* mampu menjelaskan tahap-tahap menulis aksara Bali mulai dari bentuk aksara, cara penulisan aksara yang benar dan pasangan aksara yang dihindari.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses ini memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses hanya dirancang untuk siswa kelas V SD.
2. Produk yang dikembangkan adalah *Ritatoon* berbahasa Bali berbasis pendekatan proses yang hanya mencakup muatan penulisan aksara Bali.

3. Produk yang dihasilkan menekankan pada proses menulis, belum mencakup aspek evaluasi kognitif dan afektif secara komprehensif dalam pembelajaran aksara Bali.

1.10 Definisi Istilah

Guna menghindari adanya salah tafsir dan kerancuan pemahaman mengenai frasa-frasa yang dipakai pada riset ini, maka selayaknya dipaparkan ruang lingkup pengertian di bawah ini:

1. Penelitian pengembangan merupakan sebuah pendekatan dengan target memproduksi serta menguji keefektifan suatu produk, (Dwi dkk., 2025). Selain itu pendekatan ini juga mengevaluasi proses, program hasil pembelajaran yang masuk ke dalam kriteria konsistensi secara internal.
2. Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang yang diaplikasikan pendidik dalam mengonsep serta menyelenggarakan kegiatan edukasi. Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai strategi yang memicu partisipasi aktif murid pada kegiatan edukatif mencakup aspek mental, fisik dan emosional, (Bastian & Reswita, 2020).
3. Pendekatan proses pendekatan proses adalah pendekatan yang menerapkan metode berpikir dan bertindak yang berfokus pada proses dan tahapan dan tidak hanya memperhatikan hasil akhir, dalam menulis pendekatan proses membimbing siswa untuk memahami tahapan dalam proses menulis dan menggabungkan berbagai strategi mulai dari Pra-menulis, penulisan, peninjauan, dan revisi tulisan (Shinta Wardhani dkk., 2023).

4. *Ritatoon* adalah gambar berseri, yang disusun secara sistematis sehingga setiap tahap yang tergambar dapat disajikan atau dipresentasikan dengan jelas (Mauliddia dkk., 2022).
5. *Ritatoon* berbahasa Bali merupakan media pembelajaran berbentuk media kongkret berisikan gambar aksara Bali di setiap halamannya dan bahasa Bali digunakan untuk instruksinya.
6. Keterampilan menulis merupakan kemampuan bahasa yang melibatkan menuangkan ide, gagasan dan informasi secara tertulis dengan melibatkan struktur kebahasaan seperti struktur, tata bahasa, kosa kata dan ejaan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, dari sekolah hingga perguruan tinggi (Kaya Harahap dkk., 2023). Melalui aktivitas menulis, individu dapat mengeksplorasi dan mengembangkan ide yang dimilikinya secara sistematis.
7. Aksara Bali merupakan sistem tulisan tradisional yang digunakan untuk menulis pada masyarakat Bali, dan sampai saat ini aksara Bali tetap dilestarikan oleh masyarakat Bali (Sukreni Riawati dkk., 2021). Aksara ini memiliki bentuk huruf yang khas dan digunakan dalam berbagai dokumen agama sastra dan budaya